

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Berdasarkan Metode RGEC dan Kinerja Zakat Performance Serta Perkembangan Nilai Perusahaan Periode 2022-2024

Muchammad Yahya Mubarak, Moh. Amin, Ahsani Taqwiem

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Malang
Email: dedikmubarak12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC, kinerja zakat yang diproksikan dengan *Zakat Performance Ratio* (ZPR), serta perkembangan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) selama periode 2022–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, laporan zakat, dan data harga saham dari tiga Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesehatan bank berada dalam kondisi sehat, yang ditunjukkan oleh risiko pembiayaan yang relatif terkendali, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, kinerja profitabilitas yang cukup optimal, serta tingkat permodalan yang memadai. Kinerja zakat menunjukkan variasi antar bank namun tetap mencerminkan komitmen terhadap prinsip syariah. Sementara itu, nilai perusahaan menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan persepsi risiko. Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dan kinerja zakat memiliki keterkaitan yang bersifat komplementer terhadap nilai perusahaan, di mana kombinasi kinerja keuangan yang baik dan komitmen sosial yang konsisten cenderung memberikan sinyal positif bagi investor.

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio, Good Corporate Governance, Non Performing Financing, Price to Book Value, Return on Assets, Zakat Performance Ratio*

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial soundness of Islamic Commercial Banks using the RGEC method, zakat performance proxied by the *Zakat Performance Ratio* (ZPR), and firm value proxied by *Price to Book Value* (PBV) during the 2022–2024 period. The research employs a quantitative descriptive approach using secondary data, including financial statements, annual reports, zakat reports, and stock price data from three Islamic Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange, namely PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, and PT Bank BTPN Syariah Tbk. The results indicate that overall bank soundness is in a healthy condition, reflected by controlled financing risk, good implementation of *Good Corporate Governance* (GCG), relatively optimal profitability, and adequate capital levels. Zakat performance varies across banks but generally reflects compliance with Islamic principles. Meanwhile, firm value shows fluctuations influenced by financial performance and risk perception. Descriptively, the findings suggest that bank soundness and zakat performance have a complementary relationship with firm value, where the combination of strong financial performance and consistent social commitment tends to provide positive signals to investors. Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Good Corporate Governance, Non Performing Financing, Price to Book Value, Return on Assets, Zakat Performance Ratio*.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam sistem keuangan suatu negara, terutama dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, yaitu menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit. Fungsi ini menjadikan perbankan sebagai pilar utama

dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Kinerja perbankan yang baik sangat ditentukan oleh beberapa indikator utama seperti profitabilitas, efisiensi operasional, likuiditas, serta kecukupan modal yang memadai. Stabilitas sektor perbankan yang terjaga akan berdampak positif terhadap efektivitas sistem keuangan dalam mendorong aktivitas ekonomi secara berkelanjutan (Utami et al., 2025). Selain itu, pengawasan yang dilakukan oleh otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia menjadi faktor penting dalam memastikan kesehatan dan stabilitas sistem perbankan nasional (Siagian et al., 2025).

Perkembangan sektor perbankan, khususnya perbankan syariah, menunjukkan tren yang semakin kompetitif. Munculnya bank syariah dengan aset besar mendorong peningkatan daya saing industri ini, sehingga bank dituntut untuk terus meningkatkan kinerja dan kualitas layanan guna memperluas pangsa pasar. Persaingan yang semakin ketat menuntut bank untuk mampu beroperasi secara efektif dan efisien serta adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis (Agustinus, 2025). Dalam konteks ini, kualitas layanan dan kinerja keuangan menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Kinerja bank yang baik mencerminkan tingkat kesehatan bank yang optimal. Kesehatan bank merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya, termasuk dalam mengelola risiko, menjaga likuiditas, serta memenuhi kewajiban kepada nasabah. Bank yang sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan (Hamidah et al., 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kondisi perbankan yang sehat memiliki dampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan (Irianti & Saifi, 2017).

Penilaian tingkat kesehatan bank umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) atau metode RGEC, yang mencakup *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya (CAMEL) yang dinilai kurang mampu dalam mengakomodasi kompleksitas risiko perbankan modern. Penerapan metode RGEC memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kondisi bank, baik secara individual maupun konsolidasi (Winotoatmojo et al., 2025).

Selain aspek kesehatan bank, nilai perusahaan juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan, yang umumnya tercermin melalui harga saham. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV), yang menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan (Aprilia & Hapsari, 2021). Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Dalam konteks perbankan syariah, selain indikator keuangan, terdapat aspek lain yang menjadi pembeda utama, yaitu kinerja zakat (*zakat performance*). Zakat tidak hanya merupakan kewajiban religius, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Namun, penelitian yang mengintegrasikan antara kinerja keuangan bank (melalui RGEC) dan kinerja zakat dalam menjelaskan nilai perusahaan masih terbatas.

Data Otoritas Jasa Keuangan (2023) menunjukkan bahwa secara umum sektor perbankan Indonesia mengalami perbaikan kinerja selama periode 2020–2022, yang ditunjukkan oleh penurunan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), peningkatan *Return on Assets* (ROA), serta penguatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perbankan secara agregat berada dalam kondisi yang sehat. Namun demikian, data tersebut belum secara spesifik mencerminkan kondisi bank umum syariah yang memiliki karakteristik berbeda, terutama dalam aspek operasional dan tanggung jawab sosial berbasis syariah.

Selain itu, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan. Safira dan Aisyah (2024) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara Maharani dan Iradianty (2021) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEC, mengkaji kinerja zakat, serta menggambarkan perkembangan nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV) secara deskriptif selama periode 2022–2024.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Spence (1973) dan Ross (1977) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja baik akan memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan atau kebijakan strategis untuk meningkatkan kepercayaan investor (Purba, 2023). Sinyal tersebut dapat berupa profitabilitas, struktur modal, maupun tingkat risiko perusahaan. Investor akan merespons sinyal ini dalam pengambilan keputusan investasi (Owolabi & Inyang, 2013). Dalam penelitian ini, indikator kesehatan bank dan kinerja zakat dipandang sebagai sinyal yang memengaruhi persepsi terhadap nilai perusahaan.

Perbankan Syariah

Bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Andrianto & Firmansyah, 2019). Sementara itu, bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah tanpa bunga, melainkan menggunakan akad seperti mudharabah dan murabahah (Rusby & Arif, 2022). Bank syariah juga diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip Islam. Selain berorientasi pada profit, bank syariah juga menekankan aspek sosial, termasuk kewajiban zakat.

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan operasional secara efektif serta memenuhi kewajibannya. Penilaian ini penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan kepercayaan masyarakat (Desiana & Aryanti, 2017). Bank yang sehat mampu mengelola risiko, menjaga likuiditas, serta meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Lasta et al., 2014).

Metode RGEC

Metode RGEC digunakan untuk menilai kesehatan bank berdasarkan empat aspek, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Metode ini menggantikan CAMEL karena dinilai lebih komprehensif dalam menilai risiko bank (Winotoatmojo et al., 2025). *Risk Profile* diukur melalui risiko kredit seperti NPL, GCG mencerminkan tata kelola perusahaan, *Earnings* menunjukkan kemampuan menghasilkan laba, dan *Capital* diukur melalui CAR sebagai indikator kecukupan modal.

Zakat Performance Ratio (ZPR)

Zakat Performance Ratio (ZPR) merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menyalurkan zakat berdasarkan aset bersihnya. ZPR mencerminkan tanggung jawab sosial serta kepatuhan terhadap prinsip syariah (Khasanah, 2016). Semakin besar aset bersih bank, semakin besar pula potensi zakat yang harus disalurkan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Salah satu indikator yang digunakan adalah *Price to Book Value*

(PBV), yang menunjukkan tingkat penghargaan pasar terhadap nilai buku perusahaan (Ningrum, 2022). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Kerangka Pemikiran Penelitian (Deskriptif)



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data berupa laporan keuangan Bank Umum Syariah yang diolah menjadi rasio keuangan meliputi RGEC, Zakat Performance Ratio (ZPR), dan Price to Book Value (PBV), kemudian dianalisis secara deskriptif tanpa menguji hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan di Galeri Investasi BEI FEB Universitas Islam Malang (UNISMA) sebagai sumber data sekunder, dengan periode penelitian tahun 2022–2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IPO), mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan zakat secara lengkap selama periode 2022–2024, serta memiliki data harga saham dan jumlah saham beredar untuk perhitungan *Price to Book Value* (PBV) (Sugiyono, 2017). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga sampel penelitian, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk, sementara bank syariah yang belum IPO tidak disertakan karena keterbatasan data pasar.

Sumber Data dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, laporan tahunan, laporan zakat, serta data harga saham dari PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk selama periode 2022–2024

(Sugiyono, 2017). Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen resmi yang relevan dengan variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi tingkat kesehatan bank, kinerja penyaluran zakat, serta nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah selama periode 2022–2024. Analisis ini didasarkan pada rasio keuangan yang meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings, Capital* (RGEC), *Zakat Performance Ratio* (ZPR), serta *Price to Book Value* (PBV).

Tabel 4.2 Hasil Analisis RGEC, ZPR, dan PBV Bank Umum Syariah Tahun 2022–2024

No	Nama Bank	Tahun	NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	GCG	ROA (<i>Return on Asset</i>)	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	ZPR	PBV
1.	Bank Syariah Indonesia	2022	2,42	2	1,98	20,29	2,86	1,77
		2023	2,08	2	2,35	21,04	3,04	2,07
		2024	1,90	2	2,49	26,69	3,31	2,79
2.	Bank Panin Dubai Syariah	2022	3,31	2	1,79	22,71	2,50	9,76
		2023	3,78	2	1,51	20,39	2,60	7,52
		2024	3,25	2	0,65	21,94	3,03	6,81
3.	Bank BTPN Syariah	2022	2,65	2	11,43	53,7	3,29	2,50
		2023	2,94	2	6,34	51,6	2,98	1,48
		2024	3,75	2	6,33	53,16	3,03	0,76

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang stabil dan meningkat, ditandai dengan penurunan NPF serta peningkatan ROA, CAR, ZPR, dan PBV. Bank Panin Dubai Syariah memiliki risiko pembiayaan yang relatif lebih tinggi dengan penurunan profitabilitas dan nilai perusahaan, meskipun permodalan masih terjaga. Sementara itu, Bank BTPN Syariah memiliki tingkat profitabilitas dan permodalan tertinggi, namun mengalami peningkatan risiko pembiayaan serta penurunan PBV yang mencerminkan penurunan persepsi pasar.

Pembahasan

Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan Risk Profile (NPF)

Risk Profile merupakan aspek penting dalam menilai tingkat kesehatan bank yang tercermin melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF). Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode 2022–2024 terdapat perbedaan tingkat risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah. PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan kinerja terbaik dengan tren NPF yang menurun dari 2,42% (2022) menjadi 1,90% (2024), yang mengindikasikan perbaikan kualitas pembiayaan dan efektivitas manajemen risiko. Temuan ini sejalan dengan Rolias dan Watie (2018) yang menyatakan bahwa NPF rendah mencerminkan tingkat kesehatan bank yang baik.

Sebaliknya, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memiliki NPF yang relatif lebih tinggi dan berfluktuasi, yaitu 3,31% (2022), meningkat menjadi 3,78% (2023), dan menurun menjadi 3,25% (2024). Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kualitas pembiayaan secara konsisten. Sementara itu, PT Bank BTPN Syariah Tbk menunjukkan tren peningkatan NPF dari 2,65% (2022) menjadi 3,75% (2024), yang mengindikasikan meningkatnya risiko pembiayaan, terutama pada segmen mikro. Hasil ini sejalan dengan Zahro dan Prasetyan dari (2024) yang menyatakan bahwa karakteristik pembiayaan memengaruhi tingkat risiko bank.

Dalam perspektif teori signaling, NPF berperan sebagai sinyal bagi investor mengenai kualitas pengelolaan risiko bank. NPF yang rendah memberikan sinyal positif, sedangkan NPF yang tinggi atau meningkat memberikan sinyal negatif terhadap prospek bank. Secara keseluruhan, Risk Profile Bank Umum Syariah berada pada kondisi yang bervariasi, dengan Bank Syariah Indonesia menunjukkan kondisi paling sehat. Implikasinya, pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan kepercayaan investor.

Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank karena mencerminkan kualitas tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas manajemen. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode 2022–2024 seluruh Bank Umum Syariah dalam penelitian ini memperoleh peringkat GCG sebesar 2, yang termasuk dalam kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip tata kelola pada Bank Syariah Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank BTPN Syariah telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan regulator.

Konsistensi peringkat GCG pada ketiga bank mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan, manajemen risiko, dan kepatuhan telah diterapkan secara efektif, meskipun terdapat perbedaan pada kinerja keuangan dan risiko pembiayaan masing-masing bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rolias dan Watie (2018) serta Zahro dan Prasetyandari (2024) yang menyatakan bahwa penerapan GCG yang baik mampu menjaga stabilitas operasional bank.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peringkat GCG yang baik tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai PBV antar bank, yang menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan aspek tata kelola, tetapi juga indikator keuangan seperti profitabilitas dan risiko pembiayaan. Temuan ini sejalan dengan Ristiani dan Santoso (2018) serta Aprilia dan Hapsari (2021) yang menyatakan bahwa GCG tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam perspektif teori signaling, GCG memberikan sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas, namun pengaruhnya terhadap nilai perusahaan cenderung bersifat tidak langsung. Oleh karena itu, meskipun GCG menjadi fondasi penting dalam operasional bank syariah, peningkatan nilai perusahaan tetap memerlukan dukungan dari kinerja keuangan yang kuat.

Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan *Earnings* (ROA)

Aspek *Earnings* dalam metode RGEK diproses dengan Return on Assets (ROA) untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hasil analisis deskriptif periode 2022–2024 menunjukkan adanya variasi tingkat profitabilitas antar Bank Umum Syariah. PT Bank BTPN Syariah Tbk mencatat ROA tertinggi meskipun mengalami penurunan dari 11,43% (2022) menjadi 6,33% (2024), yang tetap mencerminkan kinerja profitabilitas sangat baik dan efisiensi operasional yang tinggi. Sementara itu, PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan tren ROA yang meningkat dari 1,98% menjadi 2,49%, mengindikasikan perbaikan kinerja keuangan dan efisiensi pengelolaan aset secara berkelanjutan. Sebaliknya, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami penurunan ROA dari 1,79% menjadi 0,65%, yang mencerminkan melemahnya kemampuan menghasilkan laba, sejalan dengan tekanan pada aspek operasional dan kualitas pembiayaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ROA berperan penting sebagai indikator kesehatan bank dan sinyal bagi investor. Bank dengan ROA tinggi atau meningkat cenderung memberikan sinyal positif terhadap prospek perusahaan, sedangkan ROA yang rendah atau menurun dapat menurunkan kepercayaan pasar. Secara keseluruhan, aspek *Earnings* pada Bank Umum Syariah berada pada kondisi yang bervariasi, di mana Bank BTPN Syariah memiliki kinerja terbaik, Bank Syariah Indonesia menunjukkan tren perbaikan, dan Bank Panin Dubai Syariah menghadapi tantangan profitabilitas. Implikasinya, peningkatan

efisiensi dan optimalisasi aset menjadi strategi penting dalam memperkuat kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan *Capital* (CAR)

Aspek *Capital* dalam metode RGEC diproksikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menutup risiko kerugian. Hasil analisis deskriptif periode 2022–2024 menunjukkan bahwa seluruh Bank Umum Syariah memiliki CAR di atas ketentuan minimum OJK, sehingga berada dalam kondisi permodalan yang sehat. PT Bank BTPN Syariah Tbk mencatat CAR tertinggi dengan kisaran di atas 50%, yang mencerminkan kapasitas permodalan sangat kuat serta strategi konservatif dalam menghadapi risiko pembiayaan. Sementara itu, PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan tren CAR yang meningkat dari 20,29% menjadi 26,69%, yang mengindikasikan penguatan struktur modal seiring dengan ekspansi usaha dan peningkatan stabilitas keuangan.

Di sisi lain, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami fluktuasi CAR, namun tetap berada di atas batas minimum, sehingga menunjukkan kondisi permodalan yang masih memadai meskipun menghadapi tekanan pada aspek lain. Temuan ini menegaskan bahwa CAR berfungsi sebagai sinyal penting bagi investor terkait kekuatan finansial bank. CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan menyerap risiko, namun perlu diimbangi dengan efisiensi penggunaan modal. Secara keseluruhan, tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek *Capital* berada pada kondisi sehat, dengan implikasi bahwa keseimbangan antara kecukupan dan optimalisasi modal menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Kinerja Zakat (*Zakat Performance Ratio*)

Zakat Performance Ratio (ZPR) digunakan untuk mengukur komitmen Bank Umum Syariah dalam menyalurkan zakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip syariah. Hasil analisis deskriptif periode 2022–2024 menunjukkan bahwa kinerja zakat mengalami variasi antarbank. PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan tren peningkatan ZPR yang konsisten dari 2,86% menjadi 3,31%, yang mencerminkan meningkatnya komitmen sosial seiring dengan pertumbuhan laba. Sementara itu, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memiliki ZPR yang relatif lebih rendah, namun menunjukkan peningkatan hingga 3,03% pada tahun 2024, meskipun kinerja profitabilitas masih terbatas.

Di sisi lain, PT Bank BTPN Syariah Tbk menunjukkan ZPR yang fluktuatif, meskipun tetap berada pada tingkat yang cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja zakat tidak selalu sejalan dengan tingkat profitabilitas, melainkan juga dipengaruhi oleh kebijakan internal dan strategi sosial perusahaan. Dalam perspektif teori signaling, ZPR berfungsi sebagai sinyal moral yang mencerminkan komitmen sosial bank, meskipun pengaruhnya terhadap nilai perusahaan bersifat tidak langsung. Secara keseluruhan, kinerja zakat Bank Umum Syariah tergolong cukup baik dengan variasi antarbank, di mana Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja terbaik. Implikasinya, peningkatan transparansi dan konsistensi penyaluran zakat menjadi penting dalam memperkuat legitimasi sosial dan kepercayaan publik terhadap perbankan syariah.

Perkembangan Nilai Perusahaan Berdasarkan PBV

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Hasil analisis deskriptif periode 2022–2024 menunjukkan adanya variasi perkembangan nilai perusahaan antar Bank Umum Syariah. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memiliki PBV tertinggi, namun menunjukkan tren penurunan dari 9,76 menjadi 6,81, yang mengindikasikan menurunnya kepercayaan investor seiring dengan melemahnya kinerja profitabilitas dan meningkatnya risiko pembiayaan.

Sebaliknya, PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan tren PBV yang meningkat dari 1,77 menjadi 2,79, mencerminkan meningkatnya kepercayaan pasar yang sejalan dengan perbaikan kinerja keuangan, penurunan risiko, serta penguatan permodalan. Sementara itu,

PT Bank BTPN Syariah Tbk mengalami penurunan PBV yang signifikan dari 2,50 menjadi 0,76, meskipun memiliki profitabilitas tinggi, yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh laba, tetapi juga oleh persepsi risiko dan keberlanjutan kinerja.

Secara keseluruhan, perkembangan nilai perusahaan Bank Umum Syariah menunjukkan kondisi yang bervariasi, di mana PBV mencerminkan respons pasar terhadap kinerja fundamental bank. Dalam perspektif teori signaling, perubahan PBV merupakan sinyal yang ditangkap investor atas kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Implikasinya, peningkatan nilai perusahaan memerlukan pengelolaan kinerja keuangan, risiko, dan tata kelola secara terpadu guna membangun kepercayaan pasar secara berkelanjutan.

Keterkaitan Tingkat Kesehatan Bank, Kinerja Zakat, dan Nilai Perusahaan (PBV)

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank, kinerja zakat, dan nilai perusahaan memiliki keterkaitan yang bersifat komplementer. Bank dengan kondisi kesehatan yang baik dan stabil cenderung menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini terlihat pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang mengalami perbaikan indikator RGEC (penurunan NPF, peningkatan ROA dan CAR) serta peningkatan ZPR, yang diikuti oleh kenaikan PBV secara konsisten. Kondisi ini mencerminkan bahwa kombinasi kinerja keuangan dan komitmen sosial memberikan sinyal positif kepada investor.

Sebaliknya, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang tinggi tidak berkelanjutan tanpa dukungan kinerja fundamental yang stabil. Penurunan PBV terjadi seiring dengan tingginya risiko pembiayaan dan menurunnya profitabilitas, meskipun kinerja zakat mengalami perbaikan. Sementara itu, PT Bank BTPN Syariah Tbk menunjukkan bahwa profitabilitas tinggi tidak selalu diikuti peningkatan nilai perusahaan, karena bentuknya positif na peningkatan risiko pembiayaan memengaruhi persepsi investor.

Dalam perspektif teori signaling, indikator RGEC menjadi sinyal ekonomi utama yang lebih dominan dalam membentuk persepsi pasar, sedangkan ZPR berperan sebagai sinyal sosial yang bersifat pelengkap. Secara keseluruhan, nilai perusahaan akan meningkat apabila kinerja zakat didukung oleh kondisi kesehatan bank yang baik. Implikasinya, peningkatan nilai perusahaan memerlukan sinergi antara kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial, sehingga bank perlu menjaga stabilitas indikator RGEC sekaligus meningkatkan transparansi dan konsistensi kinerja zakat guna memperkuat kepercayaan investor dan keberlanjutan usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2022–2024 secara umum berada pada kondisi sehat berdasarkan metode RGEC. Risiko pembiayaan yang tercermin dari NPF relatif terkendali, penerapan GCG berada pada kategori baik, serta kinerja Earnings (ROA) dan Capital (CAR) menunjukkan kondisi yang cukup optimal dan memadai. Selain itu, kinerja zakat (ZPR) mencerminkan komitmen bank dalam menjalankan fungsi sosial sesuai prinsip syariah. Sementara itu, nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek bank. Secara keseluruhan, kondisi kesehatan bank yang baik disertai kinerja zakat yang konsisten cenderung sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor.

Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sehingga tidak menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Selain itu, objek penelitian terbatas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2022–2024, sehingga belum mencerminkan kondisi secara menyeluruh dan jangka panjang. Pengukuran nilai perusahaan juga hanya menggunakan PBV, serta penilaian GCG bergantung pada self-assessment bank, yang berpotensi memengaruhi objektivitas hasil penelitian.

Saran

Bank Umum Syariah diharapkan dapat terus meningkatkan pengelolaan risiko, efisiensi operasional, serta penguatan permodalan guna menjaga stabilitas kinerja. Selain itu, peningkatan transparansi dan optimalisasi penyaluran zakat perlu dilakukan untuk memperkuat fungsi sosial. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengawasan yang mengintegrasikan aspek keuangan dan syariah. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek, periode, serta menggunakan metode analisis inferensial agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Abarahan, M. (2023). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada bank syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 5(2), 123–135.
- Andrianto, & Firmansyah, D. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Aprilia, R., & Hapsari, D. W. (2021). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 45–56.
- Desiana, R., & Aryanti, D. (2017). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 89–102.
- Hamidah, S., et al. (2022). Kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap stabilitas sistem keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 55–67.
- Irianti, S., & Saifi, M. (2017). Analisis kesehatan bank dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1), 1–9.
- Khasanah, U. (2016). Zakat performance ratio sebagai indikator kinerja sosial bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 101–112.
- Ningrum, R. (2022). Analisis nilai perusahaan dengan pendekatan PBV. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 11(3), 210–220.
- Owolabi, S. A., & Inyang, U. E. (2013). International pragmatic review and assessment of capital structure determinants. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 2(6), 82–95.
- Purba, J. (2023). Teori sinyal dan implikasinya dalam keputusan investasi. *Jurnal Manajemen Modern*, 12(1), 33–42.
- Rolias, A., & Watie, E. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank syariah dengan metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 15–28.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Winotoatmojo, et al. (2025). Analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada perbankan modern. *Jurnal Perbankan Indonesia*, 14(1), 1–15.
- Zahro, N., & Prasetyandari, S. (2024). Pengaruh risiko pembiayaan terhadap kinerja bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 13(1), 77–90.